

## **Potret Keluarga dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral**

Hanifah<sup>1</sup>, Yasnur Asri<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: [hanifaah226@gmail.com](mailto:hanifaah226@gmail.com)

Submitted: 01/02/23

Revised: 16/02/23

Accepted: 27/02/23

### ***Abstract***

The purposes of the study were to describe and analyze the factors behind a parent's attitude toward the first child and to describe and analyze the level of volunteerism between the relationship between the parent and the first child in the novel with the social realities of the family in society. This is qualitative research with descriptive methods. The source of the data of this research is Akmal Nasery Basral's novel, *Anak Juta Bintang*. This research data is the units of events in the novel. The result of the study shows that the factors behind the attitude of parents towards the first child are factors of birth order and culture. The reality, based on the level of excitement between the relationship of parents and the first child in the novel *Children of a Million Stars* with the social reality of the family in the community proved quite high. This conclusion directs the assessment recommendation that the novel *Anak Juta Bintang* is a novel that successfully reveals the social reality of society in family relationships.

**Keywords:** *family portraits, novel texts, children of a million stars*

### **I. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan sebuah potret kehidupan masyarakat yang tercipta atas dasar pengalaman batin pengarang, yaitu berupa peristiwa menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan, harapan, kekuasaan serta hal-hal lain yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, karya sastra mengungkapkan gagasan pengarang terkait dengan hakikat, nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia (Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:4)). Eksplorasi hidup dan kehidupan di dalam karya sastra akan memberikan pengalaman batin bagi pembaca, memperoleh nilai-nilai, memperluas pengetahuan, wawasan, serta mampu melihat dan memberikan solusi terhadap gejala sosial yang ada. Sejalan dengan itu, Ismail dan Suryaman (dalam Harsanti (2017)) menjelaskan selain mengandung keindahan, karya sastra juga mempunyai nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga munculah paradigma bahwa sastra yang baik akan menciptakan kembali rasa kehidupan atau menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang sangat kompleks dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral merupakan novel biografis seorang pengusaha sekaligus politikus terkenal yakni Aburizal Bakrie yang lebih dikenal dengan sebutan Ical (panggilan masa

kecilnya). Ical merupakan anak pertama dari pasangan Achmad Bakrie dan Roosniah Nasution serta anak pertama dari empat bersaudara yakni Odi, Nirwan, dan Indra. Dalam novel diceritakan kenangan masa kecil Ical serta konflik yang dialaminya semasa kanak-kanak. Meskipun tumbuh dalam keluarga yang berkecukupan, hal itu tidak menjadikan dirinya anak yang manja. Selain berkat pola asuh dan didikan dari orang tua, ada saudara, sahabat, teman, anak buah, rekan, dan guru yang telah menerangi hidupnya. Ical merupakan anak yang cerdas. Julukan “bintang” mulai diberikan kepadanya karena selalu menjadi juara kelas. Meskipun demikian, ia juga tidak sedikit mengalami kekalahan dan pernah mengalami kehilangan. Kehadiran orang tua dan harapan “sejuta bintang” yang sudah menerangi hidupnya telah menjadikan dirinya pribadi yang pantang menyerah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang potret keluarga dalam novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral dengan fokus penelitian yaitu potret keluarga hubungan orang tua dan anak pertama, serta relevansinya dengan kehidupan sosial objektif.

Novel Anak Sejuta Bintang merupakan novel best seller yang diterbitkan oleh Penerbit Expose pada tahun 2012. Novel tersebut diciptakan oleh sastrawan keturunan Minang yakni Akmal Nasery Basral yang lahir di Jakarta, 28 April 1968. Beliau aktif sebagai sastrawan sejak tahun 2005 dan telah menghasilkan beberapa karya sastra yang di antaranya Imperia, Ada Seseorang di Kepalaku yang Bukan Aku (kumpulan cerpen), Nagabonar jadi 2, Sang Pencerah, Presiden Prawiranegara, Batas, Anak Sejuta Bintang, Tadarus Cinta Buya Pujangga, Napoleon dari Tanah Rencong, Rahasia Imperia, Coda Imperia, dan Te O Toriatte. Basral kerap menuliskan fiksi biografis yang inspiratif, bercerita tentang perjuangan tokoh, serta perjalanan penuh makna yang dapat diteladani, seperti kisah K.H. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka. Sejak dulu, karyanya dikenal selalu memberikan pengajaran serta nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada objek alamiah sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2015:8).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral, (2) mencatat dan menentukan latar cerita untuk mengetahui gambaran sosial budaya dalam karya yang dianalisis, (3) mengidentifikasi tokoh dan peran dalam novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Achmad Bakrie lahir di Kalianda, Lampung dan istrinya Roosniah Nasution lahir di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara. Keduanya adalah suami-istri berdarah Sumatera yang merantau ke Jakarta. Sebelum tahun 1950, Kota Jakarta memiliki riwayat sebagai kota pelabuhan yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan, terutama hubungan dagang dengan orang asing (Sedyawati, et al. (1987: 14). Bakrie yang merupakan seorang pedagang mulai meniti usahanya di kota tersebut dengan didampingi

sang istri. Sukses menjadi pengusaha tentu sebagai orang tua mengharapkan anak-anaknya dapat melanjutkan usaha yang sudah dibangun dengan susah payah. Tiba saatnya, ketiga putra Bakrie memilih jejak yang sama dan berhasil mengembangkan sayap perusahaan yang dipimpin oleh putra pertama mereka yakni Aburizal Bakrie (alias Ical). Sang ayah memilih putra pertamanya lantaran sang anak memiliki banyak pengalaman berorganisasi dan kepemimpinan. Saat wawancara, Ical menuturkan bahwa posisi yang dipilih oleh dirinya maupun dua saudara laki-lakinya didasari oleh pengalaman dan kesenangan masing-masing, ditambah dengan pendidikan, budaya, dan sistem nilai dalam keluarga. Keluarga Bakrie sendiri menganut paham bahwa menghormati yang lebih tua dan lebih pandai adalah mutlak (Pohan, et al., 2011: 207).

### **Secara Normatif**

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Pola dan kualitas pengasuhan terhadap anak maupun pendidikannya di dalam lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan pasangan suami-istri untuk melaksanakan peran dan tugas-tugasnya (Salafuddin, et al., 2020: 19). Pola asuh orang tua menjadi penentu apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk dapat mengetahui bagaimana pola asuh yang tepat supaya dapat menghasilkan anak yang berkualitas di masa yang akan datang.

Menurut Djamarah (dalam Prastiawati, 2016: 3), pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya, merawat, mendidik, memberikan kasih sayang, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan nilai dan norma yang diharapkan oleh masyarakat. Kehadiran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum mereka terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, teladan sikap, perilaku, dan perlakuan orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak. Hal itu penting karena pada fase pertumbuhan dan perkembangan manusia, usia anak merupakan tahapan untuk meniru sikap dan perilaku orang yang ada di sekitar mereka (Juhardin, et al., 2016: 149).

Anak yang cerdas, berkepribadian positif, dan berkarakter adalah harapan setiap orang tua. Pengekspresian harapan itu tercermin pada pola asuh orang tua yakni dalam mengasuh, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anaknya. Namun, setiap orang tua memiliki kebiasaan dan pola pengasuhan yang berbeda-beda, tidak semua orang tua mempunyai kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap, karena setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, terutama perihal pengasuhan anak (Amilin, 2012: 3).

Setiap bentuk pola asuh mempunyai dampak bagi anak, sehingga pentingnya pemilihan pola asuh yang tepat untuk anak. Pola asuh orang tua memiliki peran sebagai mediator antara anak dengan lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, orang dewasa. Oleh karena itu, perilaku sosial seorang anak terbentuk dari pola asuh yang diberikan orang tuanya.

Demikianlah dapat disimpulkan bahwa karakter dan kepribadian seorang anak erat kaitannya dengan cara orang tua membesarkan anak-anaknya.

### Secara Fiktif

Novel Anak Sejuta Bintang mengisahkan periode pembudayaan seorang Ical di dalam lingkungan keluarga. Ical adalah anak laki-laki pertama dari pasangan Achmad Bakrie dan Roosniah Nasution dan juga anak laki-laki pertama dari empat bersaudara. Di mulai dari arti nama Aburizal yang berarti seorang laki-laki pemberani, pemimpin, dan berjiwa pelindung. Bakrie menjelaskan sebab dirinya memilih nama tersebut, karena ia dan sang istri menginginkan Ical dapat menjadi seorang pemimpin yang pemberani dan laki-laki yang melindungi. Berikut ini adalah penjelasan yang diungkapkan oleh Bakrie.

*“Papa dan Mama ingin Ical menjadi pemimpin yang pemberani, laki-laki yang melindungi. Seorang laki-laki pemberani, pemimpin yang berjiwa pelindung, tak akan membiarkan dirinya dikuasai kesedihan terus-menerus. Bukan kesedihan yang menguasai dirinya, tapi dirinya yang harus bisa menguasai kesedihan. Sedih itu boleh, manusiawi, tapi jangan terlalu lama. Kalau kita anggap suasana gembira itu seperti siang hari yang cerah dan terang, maka kesedihan adalah suasana gelap. Kita tak boleh terlalu lama berada di dalam gelap, Cal.”* (Basral, 2012 359)

Ketika itu, Ical merasa kecewa luar biasa lantaran kejayaan dirinya selama lima tahun di SR Perwari harus terlepas dari genggamannya. Namun, sang ayah mengajarkannya dirinya untuk bersikap tegar, kuat, tidak boleh menyerah, bersyukur, dan selalu berpikiran terbuka. Hal itu ia ajarkan kepada anaknya, ketika dulu ia berusaha berjuang untuk menghidupi kembali perusahaan Bakrie & Brothers yang bangkrut.

Bakrie selalu menemani Ical mempelajari banyak hal, bermain, berbincang, serta bercerita. Dari kedekatan hubungan itu, Ical banyak belajar dan meneladani sikap serta perilaku sang ayah. Roosniah yakni sang ibu juga selalu menyayangi dirinya, tegas, dan disiplin. Begitulah Bakrie dan istrinya, mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kebahagiaan, kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan putra-putrinya. Pendidikan yang terbaik, serta mendukung dan membantu menyediakan fasilitas yang dapat menunjang kreativitas anaknya. Selain cerdas dan berprestasi, Ical adalah anak yang kreatif, dan dapat bersosialisasi dengan siapa pun. Suatu hasil yang didambakan setiap orang tua, Ical mampu membuat kedua orang tuanya bangga, kagum, terharu, dan bahagia,

Selain itu, Ical dididik untuk dapat bersikap lembut kepada adiknya, tidak menjaili perempuan, menjaga dan melindungi adiknya, serta menjadi teladan ketegaran bagi adik-adiknya. Tidak hanya itu, di saat dirinya duduk di bangku kelas 5 SR (SD saat ini), Ical merasa kasihan dan khawatir meninggalkan ibunya yang tengah hamil ditambah dengan harus mengurus kedua adiknya yang masih kecil. Hal itu seperti yang tertera dalam kutipan berikut ini.

*“Aku mau datang, Ga, tapi nggak tega ninggalin Mama yang hamil. Aku harus bantu jaga Odi dan Iwan”* Ucapan Ical kepada Rizal (Basral, 2012: 378).

Di usia belia, Ical sudah menunjukkan bakat kepemimpinan dan mandiri. Selain itu, ia bukanlah sosok anak yang manja dan tidak ingin membuat orang tuanya cemas dan khawatir. Hal itu ditunjukkan saat pengadaan upacara kemerdekaan Indonesia di

Kampung Ciparay yang Ical rencanakan sendiri. Bakat kepemimpinan dan mandirinya terlihat ketika ia mampu membuat dan melaksanakan rencana pengadaan upacara tersebut tanpa sepengetahuan ayah-ibunya. Ical juga membuat ibunya kagum pada semangat dirinya yang merelakan celengan demi membeli kain drill ala Bung Karno. Karena tidak ingin membuat ibunya khawatir, Ical mengatakan sebagai berikut.

*“Maaf, Ma. Tidak ada apa-apa, kok. Ical cuma ingin punya baju seperti bajunya Bung Karno. Dan, Mama tidak perlu khawatir. Yang penting Mama menjahit baju itu persis seperti seragam Bung Karno ketika aubade kemarin,”* kata Ical dengan pelan (Basral, 2012: 348).

Supaya ayah-ibunya tidak cemas dan tidak mencarinya, Ical meninggalkan secarik kertas kepada kedua orang tuanya dan memberi kabar jika dirinya ada kegiatan hari ini dilanjutkan dengan permintaan maaf karena sengaja tidak menceritakan kepada Bakrie dan Roosniah. Bakrie mempercayai putra pertamanya dan setelah mengetahui apa yang dilakukan oleh Ical seperti biasa mereka tidak ingin mengganggu dan membiarkan putranya larut dalam suasana itu.

Lebih lanjut, Ical menuturkan bahwa ayah dan ibunya adalah bintang yang paling terang dalam kehidupannya. Karena cinta dan kasih sayang ayah-ibunya, Ical dapat menemukan cahaya bintang-bintang lainnya (Basral, 2012: 399). Perkataan itu berhasil membuat Bakrie terharu dan juga sebagai petunjuk keberhasilan mereka selama mendidik dan mengajar Ical, terutama untuk sang istri yakni Roosniah Nasution.

### **Secara Objektif**

Untuk memperoleh data-data objektif, maka perlu dilakukan observasi lapangan terhadap sikap dan perilaku orang tua kepada anak pertama tersebut. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti telah melakukan penyebaran angket untuk memperoleh data sosial tentang sikap dan perilaku orang tua terhadap anak pertama sesuai dengan masalah yang sudah di rumuskan pada realitas fiksi. Sumber datanya diambil secara acak dari 35 pasangan suami-istri dengan istri sebagai ibu rumah tangga dan suami sebagai pedagang atau pengusaha, serta memiliki anak pertama laki-laki. Alasan peneliti memilih anak pertama laki-laki, setelah dibaca dan dipahami jenis kelamin juga dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya. Hal itu juga didukung dari berbagai sumber yang menyebutkan bahwa jenis kelamin juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

Selanjutnya, dari perumusan masalah itu terbentuklah dua puluh pernyataan sikap, perilaku, serta harapan orang tua terhadap anak pertama. Berdasarkan hasil dari data objektif, orang tua yang sangat setuju dengan pernyataan itu adalah 53%, setuju 38%, kurang setuju 10%, tidak setuju 3%, sangat tidak setuju 0,1%. Responden yang paling banyak menyatakan sangat setuju pada pernyataan yang berbunyi (1) Bapak/Ibu menuntut kepada anak pertama laki-laki untuk menjaga, melindungi, menyayangi, dan berperilaku lembut, serta menjadi contoh bagi adik-adiknya dengan persentase jawaban yakni 81%. (2) Anak pertama laki-laki diharapkan dapat bersikap tegar, kuat, dan pantang menyerah dengan persentase jawaban yaitu 80%. (3) Bapak/Ibu mengharapkan anak pertama laki-laki dapat menjadi pemimpin keluarga dengan persentase jawaban yakni 74,3%. Selanjutnya, responden yang paling banyak menyatakan setuju pada pernyataan yang

berbunyi (1) Bapak adalah teman baik bagi anak pertama laki-laki dengan persentase jawaban 54% (2) Bapak/Ibu lebih dulu berbagi pengalaman dan pelajaran kepada anak pertama laki-laki dengan persentase jawaban yakni 51%. (3) Bapak banyak berperan dalam pengasuhan dan pendidikan anak pertama laki-laki dengan persentase jawaban yakni 48,6%. Namun, Bapak yang lebih banyak berperan dalam pengasuhan dan pendidikan anak pertama laki-laki juga memiliki persentase kurang setuju lebih banyak daripada pernyataan-pernyataan yang lain, yakni 23%.

Baik halnya dalam novel, sikap Bakrie dan Roosniah terhadap putra pertama mereka juga disadari oleh banyak orang tua yang mempunyai putra pertama dalam kehidupan objektif. Banyak dari mereka menyadari anak pertama mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang lebih, juga Ibu yang bersikap tegas dan disiplin. Selain itu, mereka juga melatih putranya untuk bertanggung jawab, mandiri, dan bekerja keras. Persentase yang tinggi pada pernyataan sangat setuju dan setuju oleh responden telah membuktikan bahwa fakta mengenai perbedaan kepribadian anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal benar adanya. Hal itu disebabkan oleh faktor urutan kelahiran sehingga menimbulkan perbedaan perilaku yang diberikan oleh orang tua yang akan menghasilkan perkembangan yang berbeda pula (Rini, 2012).

Banyak data lainnya dalam novel *Anak Sejuta Bintang* yang menggambarkan hubungan orang tua dan anak pertama, seperti (a) peran Bakrie sebagai ayah berusaha meluangkan waktunya untuk Ical. Sebagai sesama laki-laki, Bakrie kerap memberikan pendidikan dan pengajaran untuknya. Dengan demikian dapat terlihat bahwa ayah sangat berperan dalam pengasuhan dan pendidikan anak pertama laki-laki. Namun dalam kehidupan objektif, pihak Bapak yang menyatakan sangat setuju pada pernyataan tersebut cukup sedikit yakni 28% saja, sedangkan pada pernyataan setuju lebih tinggi yakni sebesar 50% orang tua. Tetapi pernyataan ini memiliki jumlah persentase kurang setuju lebih banyak daripada pernyataan-pernyataan lain yakni 23% orang tua. Dari hasil data objektif dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik anak masih dipegang oleh Ibu; (b) Sebagai anak pertama, Ical lebih dulu mengenal serta mengetahui sahabat, teman, dan sanak saudara orang tuanya. Hal itu karena teladan dari sang ayah yang menjunjung tinggi bentuk keluarga besar, persahabatan, dan pertemanan. Jika disandingkan dengan data objektif, keterlibatan anak pertama dalam kehidupan sosial orang tuanya didukung sebanyak 39% orang tua yang menyatakan sangat setuju dan 44% orang tua yang menyatakan setuju, lalu 17% orang tua yang menyatakan kurang setuju; (c) Ical juga kerap mendapatkan pelajaran dari kedua orang tuanya, terutama sang ayah yang kerap mengajarkan dirinya tentang nilai-nilai hidup, agama, dan lain sebagainya. Jika disandingkan dengan data objektif, orang tua yang cenderung memberikan pendidikan dan pengajaran lebih kepada anak pertama laki-laki didukung sebesar 49% orang tua yang menyatakan sangat setuju dan 29% orang tua yang menyatakan setuju, lalu 17% orang tua yang menyatakan kurang setuju, dan 9% orang tua yang menyatakan tidak setuju. Jawaban yang bervariasi dari responden dapat menunjukkan bahwa anak pertama laki-laki juga cenderung lebih disayang dan diistimewakan. Selain itu, (d) Roosniah dan Bakrie juga mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati saudara yang lebih tua seperti menunggu giliran untuk melemparkan uang receh kepada anak-anak di laut untuk ditangkap. Roosniah membiarkan Ical untuk melemparkannya lebih dulu, kemudian disusul oleh adik-adiknya sesuai urutan kelahiran masing-masing. Dalam kehidupan objektif, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya

untuk menghormati saudara yang lebih tua didukung oleh 54% orang tua yang menyatakan sangat setuju, 40% orang tua yang menyatakan setuju, dan 6% orang tua yang menyatakan kurang setuju. Berdasarkan tingkat korelevannya antara hubungan orang tua dan anak pertama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* dengan realitas sosial keluarga di masyarakat dapat dilihat cukup tinggi, meskipun gambaran yang diambil belum cukup untuk merepresentasikan hubungan orang tua dan anak pertama ini.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua membebani anak pertama dengan harapan dan tuntutan. Alasannya adalah mereka merupakan anak pertama dan juga seorang laki-laki. Menurut Silaen (2016), faktor yang mempengaruhi tingginya harapan orang tua terhadap anak pertama yaitu urutan kelahiran. Silaen mengutip pendapat dari Santrock bahwa orang tua menaruh harapan yang lebih tinggi kepada anak yang lahir duluan daripada anak-anak yang lahir selanjutnya. Anak yang lahir pertama kali langsung menjadi sorotan dan harapan orang tua tanpa adanya perantara saudara kandung. Urutan kelahiran merupakan pernyataan terhadap anak bahwa anak tersebut menempati urutan tertentu di dalam hirarki keluarga. Ilmu mengenai konsep urutan kelahiran (*Birth Order*) menyebutkan bahwa seorang anak akan menafsirkan posisi dirinya dalam garis keluarga dan penilaian diri yang kemudian menjadi acuan dari reaksi dirinya di dalam hidup bermasyarakat (Windayu, 2018). Selain itu, urutan kelahiran juga mempengaruhi cara orang tua memperlakukan anaknya, seperti perhatian dan perlindungan yang berlebihan. Silaen mengutip pendapat dari Santrock bahwa saudara yang lebih tua diharapkan dapat berlatih mengendalikan diri dan menunjukkan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan adik-adiknya. Mereka diharapkan lebih dominan, kompeten, dan berkuasa daripada adik-adiknya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap hubungan orang tua dan anak pertama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral, dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi sikap orang tua terhadap anak pertama adalah faktor urutan kelahiran dan budaya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, faktor urutan kelahiran sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak serta dapat mempengaruhi cara orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Selain faktor urutan kelahiran, faktor budaya juga dapat mempengaruhi cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Selain itu, berdasarkan tingkat korelevannya antara hubungan orang tua dan anak pertama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* dengan realitas sosial keluarga di masyarakat terbukti cukup tinggi. Simpulan ini mengarahkan rekomendasi penilaian bahwa novel *Anak Sejuta Bintang* merupakan novel yang berhasil mengungkapkan realitas sosial masyarakat dalam hubungan kekeluargaan. Secara normatif orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak hanya dalam perkembangan fisik, tapi juga spiritual, mental, maupun sosial. Sedangkan secara objektif, orang tua mempunyai perlakuan yang berbeda-beda terhadap setiap anak-anaknya dan secara tidak langsung novel ini berhasil menengahkan hal tersebut.

#### **REFERENSI**

Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

- Amilin. 2012. "Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Agama pada Anak (Studi pada Keluarga Buruh Tani di Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga). Skripsi. Yogyakarta: PLS UNY.
- Harsanti, Arni Gemilang. 2017. "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra". Prosiding Seminar Nasional Vol. 3 No. 1.
- Juhardin, H. Jamaluddin Hos, dan Hj. Suharty Roslan. 2016. "Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Pohan, Syafruddin. 2011. Achmad Bakrie: Sebuah Potret Kerja Keras, Kejujuran, dan Keberhasilan. Jakarta: PT Bakrie & Brothers Tbk.
- Prastiawati, Mila. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016". Artikel Publikasi. Surakarta: FKIP UMS.
- Salafuddin, Santosa, Slamet Utomo, dan Sri Utaminingsih. 2020. "Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)". JPAI Vol. 2 No. 1.
- Sedyawati, Edi, Supratikno Rahardjo, Irmawati Marwoto Johan, G.A. Manilet. 1986/1987. Sejarah Kota Jakarta 1950 – 1980. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Windayu, Uut. 2018. "Terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Urutan Kelahiran Terhadap Keterampilan Sosial Anak TK". Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.